

ONE PIECE DAN ANARKISME

oleh **GONZALO ESPINOZA**

One Piece dan Anarkisme

Penulis: Gonzalo Espinoza

Diambil dari Medium Pustaka Catut

(yang pertama kali dipublikasikan pada Agustus 2, 2025)

Diarsipkan oleh Archipelago Anarchist Archive

Sudah 23 tahun sejak pertama kali diterbitkan, One Piece menjadi salah satu manga terpopuler di Jepang dan terlaris di dunia. Karya Eiichiro Oda ini, yang mulai terbit pada tahun 1997 di majalah Weekly Shonen Jump, sekarang telah menjadi ikon genre ini berkat narasinya yang kaya, pertarungannya yang luar biasa, dan emosi yang telah membuat banyak orang meneteskan air mata.

Pertama-tama, kita perlu memberikan sedikit konteks. Dunia One Piece adalah sebuah planet yang hampir seluruhnya tertutup air. Satu-satunya cara untuk terhubung dengan pulau lain adalah dengan mengarungi lautan dan menghadapi bahayanya. Inilah mengapa dalam serial ini terdapat banyak bajak laut yang berlayar untuk mencari ketenaran dan harta karun. Namun, untuk mengendalikan mereka, ada Angkatan Laut, sebuah unit polisi yang bertugas memantau lautan dan bergantung pada Pemerintah Dunia, entitas politik yang mengelola dunia.

Kisah manga ini didasarkan pada kisah Monkey D. Luffy, seorang pemuda berusia 17 tahun yang menjelajahi dunia dengan mengenakan topi jerami, bercita-cita untuk menjadi raja bajak laut. Untuk mencapai tujuan ini, Luffy harus membentuk awak kapalnya sendiri dan mengukir namanya di lautan dengan menghadapi banyak bajak laut dan, tentu saja, para pelaut yang mengejarnya.

Banyak yang telah dibahas dan diteorikan tentang One Piece. Namun, ada satu elemen khusus yang kami yakini membedakannya dari Shonen lainnya, yaitu perspektif politiknya. Pernyataan tersebut mungkin terdengar agak fantastis, tetapi kami yakin bahwa baik Dragon Ball, Naruto, maupun Bleach, maupun serial lain tidak menganggap politik secara serius. Beda dengan One Piece.

Dalam serial kain yang telah kami sebutkan sebelumnya, struktur yang sama selalu ditampilkan. Sang tokoh utama dipaksa untuk menjadi semakin kuat demi mengatasi kekuatan-kekuatan lain yang mengancam stabilitas dunia. One Piece pun juga sama. One Piece memang tak luput dari aturan-aturan genrenya, tetapi ia mengembangkan dunia sedemikian rupa sehingga kekuatan yang dikumpulkan sang protagonis bukanlah hal utama dalam serial ini, bahkan cara bertarungnya pun bukan yang paling menarik perhatian. Yang paling menonjol dari karakter yang menawan ini adalah aktivitas politiknya (dalam hal ini kami ingin membahas konsep yang lebih luas), itulah yang membedakan Luffy dari protagonis Shonen ikonis lainnya.

Luffy, yang ditakdirkan menjadi raja bajak laut, menjadi simbol revolusi sepanjang serial. Tanpa disadari, pemuda itu menjadi pembawa tekad kolektif yang akan mengubah tatanan dunia yang ia tinggali.

Biasanya dalam Shonen, karakter utama harus menjadi sangat kuat untuk menyelesaikan pergulatan besar antara kebaikan dan kejahatan. Namun, dalam One Piece, di luar fakta bahwa pergulatan ini dapat menyelamatkan dunia, kemenangan yang akan diraih Luffy bukanlah kemenangan bagi dunia secara keseluruhan yang harus diselamatkan dari cengkeraman kejahatan, melainkan kemenangan bagi komunitas-komunitas tertentu, dan identitas-identitas tertentu, yang sedang mengklaim tempat mereka di dunia.

Pengarang One Piece, Eiichiro Oda, hanya memberikan sedikit wawancara dan jarang membahas visi politik yang terkandung dalam karyanya. Namun, di dalamnya terdapat banyak referensi sejarah, dan banyak tokoh yang dinamai dari bajak laut sungguhan. Oleh karena itu, wajar saja jika One

Piece merujuk pada mitos besar yang ada di seputar bajak laut di dunia nyata.

Konon, pada akhir abad ke- 17, sekelompok bajak laut mendirikan koloni bernama Libertalia di pesisir utara Madagaskar. Di sana, mereka menciptakan masyarakat yang konon tanpa hierarki dan didasarkan pada gagasan kebebasan. Kita bisa mengatakan bahwa para bajak laut ini, dalam arti tertentu, adalah kaum anarkis.

Para bajak laut sendiri seolah-olah menjadi agen kekacauan di dunia. Mereka mengarungi lautan untuk mencoba merampok desa-desa dan mengumpulkan harta karun. Nama mereka pun tercoreng. Beberapa tidak punya anggota tubuh (difabel) dan keliahatan buruk rupa. Hubungan mereka dengan laut membuat mereka semakin buas dan dianggap tidak dapat dipercaya. Namun, kelompok bajak laut ini memilih untuk memutus hubungan mereka satu sama lain dan mengabdikan diri untuk membebaskan ratusan budak yang dikurung paksa di dalam kapal. Kelompok bajak laut ini memiliki cita-cita lain, yaitu mereka punya pemikiran politik. Dengan mempertimbangkan hal ini, bisakah kita melihat hubungan antara One Piece dan Anarkisme?

Sebagaimana telah disebutkan, Luffy mengarungi lautan dan mengunjungi pulau-pulau yang tak terhitung jumlahnya, tempat ia bertemu dengan berbagai realitas dan konflik. Di semua negeri yang ia kunjungi, terdapat masalah rasisme, tirani, dan berbagai bentuk kekerasan politik. Ketika menghadapi situasi seperti ini, Luffy selalu memutuskan untuk berpihak pada kaum tertindas dan melawan mereka yang berkuasa. Entah itu raja yang jahat, bajak laut yang kejam, atau pelaut korup yang menimbulkan malapetaka dan membuat rakyat menderita.

Inilah mengapa setiap kali calon raja bajak laut tiba di sebuah pulau, selalu ada perubahan. Keahlian utama Luffy adalah empatinya yang luar biasa, yang memungkinkannya memahami ketidakadilan yang terjadi di sekitarnya. Dengan demikian, ia mengambil posisi pelopor [vanguard] dalam struktur sosial, sehingga ia sering ditolak dan dicap gila oleh orang-orang yang percaya bahwa kenyataan tidak dapat diubah. Dengan melawan mereka yang membuat orang menderita, Luffy menyelesaikan ketidakadilan tersebut, tetapi tidak meminta imbalan apa pun. Ia tidak menguasai suatu pulau itu untuk dirinya sendiri, juga tidak meminta harta sebagai imbalan atas jasanya.

Bahkan, ia sendiri menyadari posisinya sebagai bajak laut dan melarikan diri dari pulau-pulau tersebut dengan dianiaya oleh penduduknya, sambil berpura-pura untuk menunjukkan kalau dirinya adalah "bajak laut jahat". Dengan demikian, penduduk punya alasan kalau nanti didatangi angkatan laut. Dengan cara ini, Luffy melarikan diri dari orang-orang yang ia selamatkan untuk melanjutkan perjalanan kebebasannya di laut. Ini mungkin salah satu tanda pertama yang menghubungkan One Piece dan anarkisme, tetapi masih ada lagi.

Kru tanpa hierarki

Ciri khas Luffy yang lainnya adalah cara ia memandang kepemimpinan dalam krunya. Meskipun menjadi kapten dan orang yang harus mengambil keputusan, cara hidupnya membuatnya menganggap dirinya setara dengan rekan-rekannya yang lain. Ia menunjukkan sikap ini tidak hanya kepada mereka, tetapi juga kepada tokoh-tokoh lain dalam serial ini. Misalnya, di banyak pulau, Bajak Laut Topi Jerami

bertemu raja dan putri, yang diperlakukan Luffy seperti orang biasa. Ia tidak memperlakukan mereka secara berbeda hanya karena mereka adalah bagian dari keluarga bangsawan kerajaan. Sikap seperti itu sering kali bikin lawan bicaranya merasa tidak nyaman, yang menegurnya karena tidak menghormati tatanan sosial yang berlaku di wilayah tersebut.

Namun, hal ini juga membawa kita pada salah satu teori paling mendalam yang telah dikembangkan sejak anarkisme, yaitu prinsip otoritas. Ini merupakan diskusi yang sangat luas tentang legitimasi moral intrinsik Negara sebagai organisasi politik. Dari sana, kaum anarkis mempertanyakan kewajiban moral untuk mematuhi otoritas. Bahkan, Mikhail Bakunin, salah satu pilar teori anarkis, menyatakan bahwa satu-satunya otoritas yang diinginkan adalah "semangat kolektif dan publik dari suatu masyarakat yang didirikan atas dasar kesetaraan dan solidaritas, serta atas dasar rasa saling menghormati antar manusia bagi seluruh anggotanya."

Dengan mempertimbangkan renungan ini, kita bisa bilang bahwa cara Luffy memimpin krunya sejalan dengan otoritas yang berupaya membebaskan manusia, alih-alih memperbudak mereka. Pertentangan cara pandang otoritas ini terlihat jelas dalam perjuangan Luffy melawan Pemerintah Dunia, yang mewakili visi kekuasaan yang lebih terkait dengan jenis otoritas yang telah dipaksakan oleh Gereja dan Negara, yang didasarkan pada logika hukuman dan kepatuhan.

Dengan demikian, kita bisa simpulkan kalau One Piece dan anarkisme memiliki banyak kesamaan. Perjalanan Luffy mengarungi lautan adalah pencarian untuk memperluas batas kebebasannya sendiri, sebuah tujuan yang juga sejalan dengan pembebasan semua orang di sekitarnya.